

## Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado

### *Utilization of Integrated Services Postal Elderly in Puskesmas Teling Atas Manado*

Viena Vicktoria Mengko<sup>1)</sup> G. D. Kandou<sup>2)</sup> R. G. A. Massie<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2)</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

#### Abstrak

Dampak dari peningkatan jumlah lansia antara lain masalah penyakit degeneratif akan sering menyertai para lanjut usia yang bersifat kronis dan multipatologis, dalam penanganannya memerlukan waktu cukup lama dan biaya besar. Menghadapi kondisi demikian perlu pengkajian masalah-masalah lanjut usia yang lebih mendasar dan sesuai dengan kebutuhan, secara alami bertambahnya usia akan menyebabkan terjadinya perubahan degeneratif dengan manifestasi beberapa penyakit seperti hipertensi, kelainan jantung, penyakit diabetes melitus, kanker rahim/prostat, osteoporosis dan lain-lain. Meskipun lanjut usia bukan suatu penyakit, namun bersamaan dengan proses penuaan, insiden penyakit kronik dan ketidakmampuan akan semakin meningkat. Adapun untuk mengatasi masalah kesehatan lansia tersebut, perlu upaya pembinaan kelompok lanjut usia melalui puskesmas yang mencakup kegiatan promotif, preventif dan rehabilitative. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia Teling Atas Kota Manado. Jenis penelitian ini ialah survey analitik dengan pendekatan *corss sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 hingga Maret 2015 di Puskesmas Teling Atas Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga, pengetahuan lansia, sikap lansia dan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia Teling Atas Kota Manado.

**Kata kunci:** Dukunga Keluarga, Pengetahuan, Sikap, Peran Kader, Pemanfaatan

#### Abstract

*The impact of the increase in the number of elderly among other issues degenerative disease will often accompany the elderly are chronic and multipatologis, handling and takes a long time and great expense. Facing such conditions need to study the problems of the elderly are more fundamental and according to the need, naturally age will lead to degenerative changes to the manifestation of several diseases such as hypertension, heart defects, diabetes mellitus, cancer of the uterus / prostate, osteoporosis and so on other. Although aging is not a disease, but along with aging, the incidence of chronic disease and incapacity will increase. As for addressing the health problems of the elderly, need development efforts through a group of elderly health centers that include activities promotive, preventive and rehabilitative. The objectives to be achieved from this study was to determine the factors associated with the utilization of Posyandu elderly Teling Over Manado. This type of research is to survey corss sectional analytic approach. The research was conducted in December 2014 until March 2015 in PHC Teling Upper Manado. The results showed that there is a relationship between family support, elderly knowledge, attitude the elderly and role of cadre with utilization of Posyandu Teling Over Manado.*

**Keyword:** Family Support, Elderly Knowledge, Attitude The Elderly, Role Of Cadre, Utilization.

## Pendahuluan

Secara global United Nations (PBB) telah memprediksikan pertambahan usia lanjut hingga 2,6 %. Pertambahan jumlah ini melebihi pertambahan populasi keseluruhan yaitu (1,2%). Jumlah usia lanjut tersebut meningkat menjadi 700 Juta di tahun 2009 dan diproyeksikan di tahun 2050 mencapai 2 milyar, 3 kali lebih tinggi dibandingkan yang terjadi di tahun 2009. Pertumbuhan ini terjadi lebih cepat di negara sedang berkembang dibandingkan dengan negara maju. Di China sejak tahun 1999 komite *Aging* melaporkan bahwa penduduk usia lanjut diprediksikan mencapai 400 juta atau sekitar 30 % dari total jumlah penduduk (Song et.all, 2013).

Badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang akan mencapai angka 11,34 % atau tercatat 28,8 juta orang. Menurut WHO dalam *Health in South East-Asia*, proporsi penduduk tua dalam populasi mengalami perkembangan yang sangat cepat terlebih pada negara di kawasan Asia Tenggara. Indonesia sebagai salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, memiliki riwayat peningkatan jumlah lansia yang signifikan seiring dengan peningkatan kualitas kesehatan yang berdampak pada peningkatan angka harapan hidup yakni sebesar 14 juta jiwa lansia sejak tahun 1971 hingga tahun 2009 (Anonim, 2010).

Jumlah penduduk lansia dapat dilihat berdasarkan hasil prediksi Badan Pusat Statistik Nasional dimana persentase penduduk lanjut usia akan mencapai 9,77 % dari total penduduk pada tahun 2010 dan menjadi 11,34 % pada tahun 2020. Jumlah lanjut usia di Indonesia meningkat pada dua dekade terakhir ini. Secara signifikan pada tahun 2007, jumlah penduduk lanjut usia sebesar 18,96 juta jiwa dan meningkat menjadi 20.547.541 pada tahun 2009.

Usia harapan hidup di Indonesia pada tahun 2009 terpantau pada angka 71 tahun

dan diperkirakan akan meningkat mencapai usia 73,7 tahun di tahun 2025, peningkatan tersebut juga diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang akan mencapai 273, 65 juta jiwa (Anonim, 2005).

Besarnya populasi lanjut usia serta pertumbuhan yang sangat cepat juga menimbulkan berbagai permasalahan, sehingga lanjut usia perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua sektor untuk upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia. Adapun untuk mengatasi masalah kesehatan lansia tersebut, perlu upaya pembinaan kelompok lanjut usia melalui puskesmas yang mencakup kegiatan promotif, preventif dan rehabilitatif. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 pasal 8 disebutkan bahwa pemerintah, masyarakat dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia (lansia). Pemerintah mencanangkan pelayanan kesehatan yang penyelenggaraannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial yang disebut dengan Posyandu Lansia

Sulawesi Utara mempunyai jumlah penduduk lansia sebanyak 213.326 jiwa dan 31.021 jiwa untuk Kota Manado (Anonim, 2014). Kecamatan Teling Atas merupakan salah satu kecamatan di Kota Manado yang menunjang program pemerintah dalam peningkatan kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah posyandu sebanyak 18 dan 2 posbindu (posyandu lansia) yang berada di wilayah Kecamatan Teling Atas.

Dalam posyandu lansia faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia antara lain umur, status tinggal bersama suami/istri dan anak, perkawinan, pendidikan, pekerjaan, jarak ke posyandu, pendapatan, pengetahuan, sikap, dukungan sosial, peran petugas

kesehatan dan ketersediaan fasilitas (Anonim, 2010).

Program pelayanan posyandu lansia di Puskesmas Teling Atas telah dilaksanakan sejak tahun 2006. Puskesmas Teling Atas Manado melaksanakan program posyandu lansia dengan angka pengunjung lansia yang cukup tinggi yaitu sebanyak 720 pasien pada tahun 2014. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala diantaranya; pengetahuan lansia yang masih kurang, faktor jarak rumah dengan lokasi posyandu, kurangnya peran kader dan dukungan keluarga.

Pengetahuan lansia di wilayah Teling Atas yang masih kurang terdeteksi saat beberapa kali penulis melakukan wawancara langsung dengan lansia yang berkunjung ke Puskesmas Teling Atas. Beberapa lansia bahkan tidak tahu akan adanya program posyandu lansia di wilayah mereka. Oleh karena itu mereka sering ke Puskesmas walau hanya ingin memeriksakan tekanan darah, atau pemeriksaan rutin lainnya seperti gula darah, kolesterol dan asam urat. Padahal pemeriksaan ini dapat pula diperoleh di posyandu lansia. Selanjutnya beberapa lansia mengatakan apabila ada posyandu lansia di dekat rumah tentunya lansia tidak harus ke Puskesmas lagi untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Ketidaktahuan lansia ini mungkin disebabkan penyuluhan sosial yang jarang sekali dilakukan oleh kader. Penyuluhan hanya dilakukan sekedar saja jika petugas kesehatan datang ke posyandu lansia dan memberikan informasi kepada kader. Kegiatan-kegiatan di posyandu lansia Teling Atas hanya tergambar pada proses 5 meja selebihnya tidak ada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lansia seperti penyuluhan kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan lansia terhadap manfaat posyandu lansia dan senam lansia yang hingga saat ini tidak pernah dilakukan lagi.

Penyuluhan kesehatan dan penyampaian adanya program posyandu lansia di wilayah Teling Atas dirasakan penting sebab berpengaruh pada tingkat pengetahuan pasien lansia yang rata-rata masih kurang tentang manfaat posyandu lansia, yang pada akhirnya berpengaruh pada sikap yang menentukan akan hadir tidaknya lansia pada posyandu lansia.

Kurang aktifnya kader dalam penyuluhan serta belum adanya sinergitas dengan pemerintah dalam hal ini kepala lingkungan dan juga tokoh agama/masyarakat untuk informasi program posyandu lansia ini membuat banyak lansia di wilayah Teling Atas tidak bisa memanfaatkan program ini dengan baik. Lokasi pelaksanaan posyandu lansia dilaksanakan di dua lokasi yaitu di Gereja GMIM Betel Teling Atas dan Gereja GMIM Betania Tingkulu. Informasi tentang pelaksanaan posyandu lansia setiap bulannya selalu disampaikan melalui ibadah raya hari minggu di gedung gereja setiap ibadah subuh, pagi dan ibadah malam. Hal ini berdampak baik untuk keluarga yang mempunyai anggota keluarga lansia atau lansia itu sendiri dimana penyampaian berulang ini dianggap sebagai 'pengingat' untuk lansia dan keluarga bahwa akan dilaksanakan pemeriksaan kesehatan. Informasi ini dianggap penting karena lansia bahkan jemaat merasa program ini adalah pemeriksaan kesehatan yang penting dan harus diikuti oleh anggota jemaat khususnya lansia. Namun dalam pelaksanaannya penyampaian yang dilakukan lewat tempat ibadah (gereja) ini membuat lansia yang beragama *nonkristen* enggan untuk mengikuti program posyandu lansia ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang didapatkan di atas maka penulis ingin melakukan analisis lebih lanjut terhadap faktor pengetahuan, sikap lansia, peran kader dan dukungan keluarga yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Teling Atas.

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia Teling Atas Kota Manado.

**Metode**

Jenis penelitian ini ialah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 hingga Maret 2015 di Puskesmas Teling Atas Manado. Populasi pada penelitian adalah para lansia yang mendapatkan pelayanan program posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Teling Atas dimana pengunjung lansia di Puskesmas Teling Atas selama tahun 2013 sebanyak 720 lansia. Sampel yang digunakan sebanyak 81 lansia. Variabel bebas ialah pengetahuan lansia, sikap lansia, peran kader posyandu, dukungan keluarga sedangkan variabel terikat ialah pemanfaatan posyandu lansia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk kuesioner yang berisi

pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian yang harus dijawab responden, dan alat tulis menulis. Untuk mengetahui hubungan dari tiap variabel independen (pengetahuan, sikap, peran kader posyandu, dukungan keluarga) dengan variable dependen (pemanfaatan posyandu lansia) maka digunakan *Chi square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ . Untuk menghubungkan beberapa variabel independen (pengetahuan, sikap, peran kader posyandu, dukungan keluarga) dan dan variable dependen (pemanfaatan posyandu lansia) pada waktu bersamaan menggunakan uji *regresi logistik*.

**Hasil dan Pembahasan**

1. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Posyandu

Hubungan antara Pengetahuan dengan Pemanfaatan Posyandu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Posyandu

Pengetahuan	Pemanfaatan Posyandu				Nilai <i>p</i>	OR	
	Kurang Baik		Baik				Total
	n	%	N	%	n	%	
Kurang Baik	18	22,2	17	21,0	35	43,2	5,899 (2,28-16,73)
Baik	7	8,7	39	48,1	46	56,8	
Total	25	30,9	56	69,1	81	100,0	

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu, diperoleh data bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 35 orang (43,2%) dengan rincian yang kunjungan kurang baik sebanyak 18 orang

(22,2%) dan kunjungan baik sebanyak 17 orang (21,0%); sedangkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 46 orang (56,8%) dengan rincian yang kunjungan baik sebanyak 39 orang (48,1%) dan yang ada kunjungan kurang baik sebanyak 7 orang

(8,6%). Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan Posyandu. Dilihat dari OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik kemungkinan membuat responden baik dalam memanfaatkan posyandu sebanyak 5,9 kali lebih besar dibandingkan pengetahuan yang kurang baik.

Pengetahuan lansia yang kurang tentang posyandu lansia mengakibatkan kurangnya pemahaman lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia. Keterbatasan pengetahuan ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatannya.

Pengetahuan lansia di wilayah Teling Atas akan manfaat posyandu lansia ini diperoleh dari pengalaman pribadi kehidupan sehari-hari serta ditunjang oleh program-program di Gereja, dimana para lansia dikelompokkan dalam suatu kelompok ibadah khusus lansia yang dilaksanakan sebulan sekali. Di dalam ibadah inilah para lansia saling bertukar pendapat tentang masalah kesehatan mereka dan bahkan saling mengingatkan untuk hadir dan memeriksakan diri dalam pelaksanaan posyandu lansia.

Dengan menghadiri kegiatan posyandu, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka. Dengan pengalaman ini, pengetahuan lansia menjadi meningkat, yang menjadi dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia (Sulistyorini, 2010).

Tingkat pengetahuan seseorang banyak mempengaruhi perilaku individu, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang lansia tentang manfaat posyandu maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran lansia untuk berkunjung ke posyandu, semakin positif pendapat lansia tentang posyandu lansia maka semakin besar tingkat kesadaran dan partisipasi lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia.

2. Hubungan Antara Sikap Dengan Pemanfaatan Posyandu

Hubungan antara Sikap dengan Pemanfaatan Posyandu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Antara Sikap Dengan Pemanfaatan Posyandu

Sikap	Pemanfaatan Posyandu				Nilai <i>p</i>	OR		
	Kurang Baik		Baik				Total	
	n	%	N	%			n	%
Kurang Baik	15	18,5	11	13,6	26	32,1	6,136 (2,17-17,30)	
Baik	10	12,4	45	55,5	55	67,9		
Total	25	30,9	56	69,1	81	100,0		

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara sikap dengan pemanfaatan posyandu, diperoleh data bahwa jumlah responden yang memiliki sikap yang kurang baik sebanyak 26 orang (32,1%) dengan rincian yang kunjungan

kurang baik sebanyak 15 orang (18,5%) dan kunjungan baik sebanyak 11 orang (13,6%); sedangkan jumlah responden yang memiliki sikap yang baik sebanyak 55 orang (67,9%) dengan rincian yang kunjungan baik sebanyak 45 orang (55,%)

dan yang kunjungan kurang baik sebanyak 10 orang (12,4%). Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan Posyandu. Dilihat dari OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa sikap yang baik kemungkinan membuat responden baik dalam memanfaatkan posyandu sebanyak 6,1 kali lebih besar dibandingkan sikap yang kurang baik.

Sikap lansia ialah bentuk respon lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia yang meliputi beberapa tahapan yaitu, menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab. Penilaian pribadi atau sikap yang baik terhadap petugas merupakan dasar atas kesiapan atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan

posyandu. Dengan sikap yang baik tersebut, lansia cenderung untuk selalu hadir atau mengikuti kegiatan yang diadakan di posyandu lansia. Hal ini dapat dipahami karena sikap seseorang adalah suatu cermin kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek. Kesiapan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara-cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya suatu respons.

### 3. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu

Hubungan antara dukungan keluarga dengan Pemanfaatan Posyandu dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu

Dukungan Keluarga	Pemanfaatan Posyandu						Nilai <i>p</i>	OR
	Kurang Baik		Baik		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Tidak Ada	16	19,8	11	13,6	26	32,1	0,000 (2,54-20,77)	
Ada	9	11,1	45	55,5	55	67,9		
Total	25	30,9	56	69,1	81	100,0		

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu, diperoleh data bahwa jumlah responden yang tidak ada dukungan keluarga sebanyak 26 orang (32,1%) dengan rincian yang kunjungan kurang baik sebanyak 16 orang (19,8%) dan kunjungan baik sebanyak 11 orang (13,6%); sedangkan jumlah responden yang memiliki ada dukungan keluarga sebanyak 55 orang (67,9%) dengan rincian yang kunjungan baik sebanyak 45 orang (55,%) dan yang kunjungan kurang baik sebanyak 9 orang (11,1%). Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posyandu. Dilihat

dari OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa ada dukungan dari keluarga kemungkinan membuat responden baik dalam memanfaatkan posyandu sebanyak 7,3 kali lebih besar dibandingkan tidak ada dukungan keluarga.

Posyandu Lansia di wilayah Teling Atas dilaksanakan setiap bulannya di gedung Gereja dan disampaikan dan diingatkan kegiatannya melalui ibadah-ibadah di Gereja. Oleh karena itu informasi adalah kegiatan ini bisa diketahui oleh seluruh jemaat terlebih yang mempunyai anggota keluarga lansia. Disinilah peran keluarga sangat terlihat, dimana bisa mengingatkan lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu Lansia di gedung Gereja. Banyak jemaat yang beranggapan kegiatan ini adalah

pemeriksaan kesehatan gratis yang diselenggarakan oleh Gereja, jemaat menilai bahwa Gereja sangat peduli dengan keberadaan lansia di jemaat. Dengan begitu jemaat yang mempunyai anggota keluarga lansia merasa terpanggil untuk memotivasi anggota keluarga lansia mereka.

Hasil penelitian ini ternyata mendukung hasil penelitian beberapa peneliti terdahulu. Kresnawati dan Kartinah (2012) meneliti hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan di Posyandu Lansia Desa Gonilan Kecamatan Kartasura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat dukungan keluarga yang kurang terdapat 15 responden (18,8%) memiliki keaktifan yang tidak aktif dan 4 responden (5,0%) memiliki keaktifan yang aktif. Pada tingkat dukungan keluarga yang cukup terdapat 8 responden (10,0%) memiliki keaktifan yang tidak aktif dan 25 responden (31,2%) memiliki keaktifan yang aktif. Pada dukungan keluarga yang baik terdapat 8 responden (10,0%) memiliki keaktifan yang tidak aktif dan 20 responden (25,0%) memiliki keaktifan yang aktif. Berdasarkan distribusi tingkat kepatuhan lansia ditinjau dari dukungan keluarga, nampak bahwa semakin baik tingkat dukungan keluarga, maka semakin baik

tingkat kepatuhan lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah pula keaktifan responden dalam mengikuti posyandu lansia.

Syahrina (2005) melakukan penelitian dengan judul "Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Perumahan Asrama TNI-AD Keutapang Dua Banda Aceh". Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lanjut usia. Penelitian lain dilakukan oleh Subari (2008), meneliti "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Mengikuti Senam Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Dr. Oen Solo Baru". Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan penderita Diabetes Mellitus dalam mengikuti senam di Klub Diabetes Mellitus Rumah Sakit Dr. Oen Solo Baru.

4. Hubungan antara Peran Kader dengan Pemanfaatan Posyandu

Hubungan antara Peran Kader dengan Pemanfaatan Posyandu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Antara Peran Kader Dengan Pemanfaatan Posyandu

Peran Kader	Pemanfaatan Posyandu						Nilai <i>p</i>	OR
	Kurang Baik		Baik		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Tidak Ada	11	13,6	6	7,4	17	21,0	0,002	6,548 (2,05-20,84)
Ada	14	17,3	50	61,7	64	79,0		
Total	25	30,9	56	69,1	81	100,0		

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu, diperoleh data bahwa jumlah responden yang tidak ada peran kader sebanyak 17 orang (21,0%) dengan rincian yang kunjungan kurang baik sebanyak 11 orang (13,6%) dan kunjungan baik sebanyak 6 orang (7,4%); sedangkan jumlah responden yang ada peran kader sebanyak 64 orang (79,0%) dengan rincian yang kunjungan baik sebanyak 50 orang (61,7%) dan yang kunjungan kurang baik sebanyak 14 orang (17,3%). Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), maka ada hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan Posyandu. Dilihat dari OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa ada peran dari kader kesehatan kemungkinan membuat responden baik dalam memanfaatkan posyandu sebanyak 6,5 kali lebih besar dibandingkan tidak ada memiliki peran kader kesehatan.

Di wilayah Teling Atas terdapat dua tempat pelaksanaan Posyandu Lansia, yaitu di Gereja GMIM Betel Teling dan GMIM Betania Tingkulu. Masing-masing pos memiliki kader posyandu berjumlah 5 hingga 6 orang. Dalam tugasnya para kader selalu mengingatkan akan adanya Posyandu Lansia lewat berbagai macam cara salah satunya dengan mengkoordinasikan kegiatan ini lewat pengurus Gereja setempat dan melakukan pengumuman/ penyampaian lewat ibadah-ibadah khususnya ibadah lansia. Cara ini dirasakan efektif selain ajakan atau penyampaian dari mulut ke mulut. Namun disadari masih kurangnya penyuluhan yang dilaksanakan oleh kader tetapi sikap ramah dan sabar dari kader saat pelayanan membuat para lansia nyaman dan ingin datang memeriksakan kembali.

Penelitian Almira. 2005, mendapatkan hasil tingkat motivasi kader sangat mempengaruhi prestasi kerja, sebagian besar (72,24%) mempunyai tingkat

motivasi sedang, sedangkan berdasarkan peran sertanya dalam pelaksanaan kegiatan posyandu pada umumnya kader aktif dengan tingkat motivasi tinggi. Berarti semakin tinggi tingkat motivasi seorang kader semakin aktif pula dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.

Hasil penelitian Dodo (2008), menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. Tingginya tingkat pengetahuan kader menjadikan kinerja kader baik dan berdampak terhadap pelaksanaan program posyandu tersebut. Semakin baik atau semakin tinggi pengetahuan kader, semakin tinggi atau semakin baik pula tingkat keaktifannya dalam proses pelaksanaan kegiatan posyandu.

Hasil penelitian di wilayah Teling Atas ini sejalan juga dengan Isaura (2011) yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian didapatkan 88,6% umur responden dalam kategori muda dan dewasa, 68,6% tingkat pengetahuan responden tinggi, 75,7% motivasi kerja responden baik, 85,7% sikap responden baik, 85,7% pembinaan terhadap responden kurang, dan 61,4% kinerja responden kurang baik. Berdasarkan analisis bivariat diketahui ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kinerja kader posyandu.

Hasil penelitian di posyandu lansia wialayah kerja Puskemas Teling Atas ini sejalan juga dengan hasil penelitian Pujiyono (2009) yang membuktikan bahwa ada hubungan peranan petugas kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

##### 5. Variabel yang Dominan Berpengaruh terhadap Pemanfaatan Posyandu

Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahap sebelum dilakukan uji regresi logistik adalah menentukan variabel bebas yang mempunyai  $p \leq 0,05$  dalam uji hubungan dengan variabel terikat (uji Chi Square) pada uji bivariat tersebut di atas.

Berdasarkan uji bivariat keempat variabel bebas (pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan peran kader) memiliki nilai  $p \leq 0,05$  sehingga keempat variabel tersebut dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Hasil uji seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis regresi logistik

	Sig.	OR	95% CI
Dukungan Keluarga	0,001	7,031	1,9 – 18,7
Sikap	0,003	5,911	2,2 – 22,1

Hasil analisis menunjukkan nilai  $p < 0,05$  dimana dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan posyandu. Berdasarkan nilai statistik Wald ataupun Exp.(B), maka dukungan keluarga merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi pemanfaatan posyandu. Hal ini berarti keluarga responden telah memberikan dukungan bagi lansia untuk aktif di kegiatan Posyandu Lansia, keluarga juga selalu memperhatikan kebutuhan lansia, mau mendengar keluhan lansia dan memberikan bantuan untuk aktifitas lansia sehari-hari.

Posyandu Lansia di Puskesmas Teling Atas dilakukan setiap bulan bekerjasama dengan gereja setempat. Pengumuman serta ajakan bahwa akan diadakan posyandu lansia beserta pemeriksaan-pemeriksaan yang akan dilakukan di saat selesai ibadah minggu baik subuh, pagi dan sore dan atau pada saat hari posyandu diumumkan lewat pengeras suara gereja dirasakan sangat bermanfaat. Informasi ini diketahui oleh banyak orang termasuk oleh keluarga-keluarga yang mempunyai anggota keluarga lansia. Secara tidak langsung ajakan dan informasi melalui gereja ini berpengaruh besar terhadap pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia.

Hasil penelitian ini ternyata mendukung hasil penelitian beberapa peneliti terdahulu. Kresnawati dan Kartinah (2012) meneliti hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan di Posyandu Lansia Desa Gonilan Kecamatan Kartasura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat dukungan keluarga yang kurang terdapat 15 responden (18,8%) memiliki keaktifan yang tidak aktif dan 4 responden (5,0%) memiliki keaktifan yang aktif. Pada tingkat dukungan keluarga yang cukup terdapat 8 responden (10,0%) memiliki keaktifan yang tidak aktif dan 25 responden (31,2%) memiliki keaktifan yang aktif. Pada dukungan keluarga yang baik terdapat 8 responden (10,0%) memiliki keaktifan yang tidak aktif dan 20 responden (25,0%) memiliki keaktifan yang aktif. Berdasarkan distribusi tingkat kepatuhan lansia ditinjau dari dukungan keluarga, nampak bahwa semakin baik tingkat dukungan keluarga, maka semakin baik tingkat kepatuhan lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga, maka semakin rendah pula keaktifan responden dalam mengikuti posyandu lansia.

Syahrina (2005) melakukan penelitian dengan judul "Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Perumahan Asrama TNI-AD

Keutapang Dua Banda Aceh”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lanjut usia. Penelitian lain dilakukan oleh Subari (2008), meneliti “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Mengikuti Senam Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Dr. Oen Solo Baru“. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan penderita Diabetes Mellitus dalam mengikuti senam di Klub Diabetes Mellitus Rumah Sakit Dr. Oen Solo Baru..

Adanya dukungan keluarga terhadap lansia dapat menyebabkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri lansia. Selain itu dengan adanya dukungan keluarga berdampak pada kemudahan lansia untuk mengikuti kegiatan di posyandu lansia.

### **Kesimpulan**

1. Terdapat hubungan yang sangat bermakna antara dukungan keluarga lansia dengan pemanfaatan posyandu lansia Teling Atas Kota Manado .
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan lansia dengan pemanfaatan posyandu lansia Teling Atas Kota Manado.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap lansia dengan pemanfaatan posyandu lansia Teling Atas Kota Manado.
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia Teling Atas Kota Manado.
5. Dukungan keluarga memiliki pengaruh paling dominan terhadap pemanfaatan posyandu lansia Teling Atas Kota Manado.

### **Saran**

1. Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Manado

Puskesmas sebagai tempat pelayanan kesehatan dasar yang berhadapan langsung dengan masyarakat, agar dapat memfasilitasi serta mendukung semua kegiatan yang ada di posyandu lansia. Puskesmas juga disarankan melakukan evaluasi terhadap kinerja kader posyandu yaitu dengan cara mengadakan pertemuan dengan Tokoh Masyarakat (TOMA), pembina posyandu beserta kader untuk membahas kinerja dari kader, apakah telah sesuai atau belum dengan uraian tugas.

Perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan posyandu lansia seperti penyuluhan dan sosialisasi tentang manfaat Posyandu Lansia. Petugas kesehatan disarankan untuk dapat mengetahui determinan perilaku pemanfaatan Posyandu Lansia di puskesmas Teling Atas Kota Manado.

Selanjutnya, Dinas Kesehatan Kota Manado disarankan untuk melakukan program pembinaan secara berkala dan terpadu oleh petugas puskesmas dan Tokoh Masyarakat (TOMA) kepada kader posyandu, yaitu mulai dari memberikan materi dan melakukan simulasi sistem lima langkah yang ada di posyandu.

2. Bagi kader posyandu lansia

Kader posyandu lansia hendaknya dapat lebih meningkatkan lagi kesadaran lansia tentang pentingnya dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Kader hendaknya selalu memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada keluarga lansia agar senantiasa memotivasi

lansia untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia.

### 3. Bagi keluarga lansia

Lansia merupakan tanggung jawab anggota keluarga, dengan demikian dukungan keluarga terhadap kesehatan lansia sangat penting. Salah satu cara bagi keluarga untuk mendukung lansia adalah dengan memotivasi lansia agar mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Bentuk dukungan terhadap lansia seperti mengantarkan lansia ke posyandu lansia, menemani lansia dalam kegiatan di posyandu lansia, mengingatkan jadwal kegiatan di Posyandu lansia, memberi nasehat apabila lansia tidak mau hadir di kegiatan posyandu lansia.

### 4. Bagi peneliti

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut adalah mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang berkaitan dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia agar lebih meningkatkan upaya penyuluhan untuk memperbaharui pengetahuan responden, merubah persepsi lansia terhadap posyandu lansia

## Daftar Pustaka

- Almira. 2005. Hubungan Motivasi dan Sikap Kader dengan Kinerja Kader Posyandu di Kelurahan Kuranji di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2005 Skripsi. Padang: PSIKM UNAND
- Anonimous. 2005. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta. Dep.Kes RI.
- Anonimous. 2010. Komisi Nasional Lanjut Usia. *Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia*. Jakarta : PPLU.
- Anonimous. 2010. *Pedoman Pembinaan Kader Kelompok Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga. Depkes RI.
- Anonimous. 2014. Profil Puskesmas Teling Atas Kota Manado
- Dodo, D. 2009. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Kelurahan. *Jurnal Pangan, Gizi dan Kesehatan*. Tahun 1, Vol 1, No 1 April 2009.
- Isaura, V. 201. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2011. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
- Kresnawati, I. dan Kartinah. 2012. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia (Lanjut Usia) Dalam Mengikuti Kegiatan Di Posyandu Lansia Desa Gonilan Kecamatan Kartasura. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujiyono. 2009. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan*. Program Studi Magister Promosi Kesehatan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Song, Y., W. Ma., X. Yi., S. Wang., X. Sun., J. Tian.,S. Wang., C. Zhang., B. Zhang, Z. Xu., G. Marley.,2013 *Chronic Diseases Knowledge and Related Factors among the Elderly in*

*Jinan., China, Plus ONE 8 (6) :  
e68599.*

Syahrina, E. 2007. *Hubungan Dukungan  
Keluarga Dengan Tingkat Depresi*

*Pada Lanjut Usia di Perumahan  
Asrama TNI AD Keutapang Dua  
Banda Aceh. Tahun 2005. Skripsi.  
Aceh: Universitas Syah Kuala.*